



Tingkat Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Abrasi

Farhan Ubaidillah Al Haqiqi¹, Anak Agung Sagung Alit Widyastuty^{2*}

^{1,2}Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 25, 2022

Revised January 18, 2023

Accepted January 30, 2023

Available online Januari 31, 2023

Kata Kunci:

Hutan Mangrove, Pemahaman Masyarakat, Partisipasi Masyarakat

Keywords:

Mangrove Forest, Community Understanding, Community Participation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas PGRI ADI BUANA SURABAYA.

ABSTRAK

Pemerintah Kota Surabaya membuat peraturan daerah kota surabaya No 3 Tahun 2007, yang mengatur tentang penetapan kawasan konservasi di wilayah pantai timur surabaya (PAMURBAYA) seluas 2.500 hektare. Salah satunya adalah kawasan hutan mangrove Gunung Anyar dengan luas hutan mencapai 47,9 ha. Keberadaannya penting untuk dipahami oleh masyarakat dan keterlibatan masyarakat sebagai upaya menumbuhkan kesadaran terhadap perlindungan lingkungan dari bencana abrasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap hutan mangrove sebagai upaya mitigasi bencana abrasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis skala likert dan presentase. Metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pemahaman masyarakat berada pada kategori "Paham" dengan skor 4346 yaitu pada posisi range 3675 – 4539. 51% sangat paham terhadap hutan mangrove bisa dijadikan sebagai wisata dan 69% sangat paham terhadap hutan mangrove sebagai mitigasi bencana abrasi, namun masih ada 16 % yang tidak paham hutan mangrove dapat mengurangi pemanasan global. Tapi secara keseluruhan pemahaman masyarakat berada pada tingkat paham. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove sebagai upaya mitigasi bencana abrasi menunjukkan. RW 01 tingkat partisipasinya sebesar 54%, namun tidak semua RW itu bisa memberikan partisipasinya hal itu terlihat pada RW 07 dan RW 08 dimana untuk tingkat partisipasinya 10% dan 8%, yang tidak berpartisipasi 90% dan 92%. Hal ini dikarenakan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut bekerja dan masuk kedalam area perumahan.

ABSTRACT

The Surabaya City Government made a surabaya city regional regulation No. 3 of 2007, which regulates the establishment of conservation areas in the east coast area of Surabaya (PAMURBAYA) covering an area of 2,500 hectares. One of them is the Gunung Anyar mangrove forest area with a forest area of 47.9 ha. Its existence is important to be understood by the community and community involvement as an effort to grow awareness of environmental protection from abrasion disasters. The purpose of this study is to determine the level of understanding and community participation in mangrove forests as an effort to mitigate abrasion disasters. This study used quantitative descriptive methods with likert and percentage scale analysis techniques. Data collection methods are in the form of documentation and questionnaires. The result of this study is that the level of public understanding is in the "Understand" category with a score of 4346, which is in the range of 3675 - 4539. 51% are very aware of mangrove forests that can be used as tourism and 69% are very familiar with mangrove forests as mitigation of abrasion disasters, but there are still 16% who do not understand mangrove forests can reduce global warming. But overall people's understanding is at the level of understanding. Community participation in the preservation of mangrove forests as an effort to mitigate abrasion disasters shows. RW 01 has a participation rate of 54%, but not all RWs can give their participation it is seen in RW 07 and RW 08 where the participation rates are 10% and 8%, those who do not participate are 90% and 92%. This is because the average person in the area works and enters the residential area.

*Corresponding author.

E-mail addresses: tu.alitwidy76@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pesisir Gunung Anyar merupakan bagian dari kawasan konservasi yang ada di Kota Surabaya yaitu kawasan Pamurbaya atau pantai timur Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya membuat peraturan daerah kota surabaya No 3 Tahun 2007, yang mengatur tentang penetapan kawasan konservasi pantai timur Surabaya (PAMURBAYA) seluas 2.500 hektare. Salah satunya adalah kawasan hutan mangrove Gunung Anyar. Luas hutan mangrove di Kelurahan Gunung Anyar Tambak mencapai 47,9 ha. Hutan mangrove ini juga telah dikembangkan menjadi sumber perekonomian masyarakat dengan dijadikan sebagai kawasan pelestarian mangrove sekaligus kawasan ekowisata mangrove. Berdasarkan pengamatan Biro Kementrian Lingkungan Hidup pada hutan mangrove Gunung Anyar di sepanjang garis pantai Gunung Anyar Tambak memiliki Ketebalan hutan mangrove $\pm 5-10$ m dan didominasi oleh jenis *Avecennia marina*, Terdapat luasan tertentu ditebang sehingga yang ada hanya batang – batang gundul setinggi 0,5 – 1 m dari permukaan air.

Kondisi kawasan hutan mangrove Gunung Anyar berupa pantai berlumpur dan berhadapan langsung dengan selat madura. Wilayah daratan kawasan mangrove Gunung Anyar didominasi oleh aktivitas wisata, permukiman nelayan, perikanan, dan ekosistem hutan mangrove. Sedangkan wilayah perairannya terbatas untuk kegiatan penangkaran ikan. Ekosistem mangrove sangat penting dalam menopang kehidupan masyarakat pesisir, baik dari aspek ekonomi maupun ekologi. Pada aspek ekonomi mangrove digunakan untuk arang, kayu bakar, alat tangkap ikan dan buahnya dapat dimanfaatkan sebagai perasa minuman, sedangkan dari segi ekologis sebagai penghasil bahan pelapukan untuk makanan hewan invertebrata (Sutrisno., 2015). Potensi SDA yang ada dan SDM yang mumpuni sangat mendukung pengembangan pariwisata yang dapat mendukung perekonomian masyarakat maupun desa [2].

Mangrove Gunung Anyar merupakan muara dari sungai atau Kali Bonagung dan Kali Perbatasan Kota Surabaya dengan Kabupaten Sidoarjo. Keberadaan mangrove dengan berbagai fungsi ekologis dan ekonomis sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu diperlukan penyadaran dan pemberdayaan masyarakat sekitar tentang arti penting keberadaan mangrove sebagai mitigasi bencana abrasi yang semakin luas. Keterlibatan masyarakat sangat penting sebagai bagian dari upaya menumbuhkan kesadaran terhadap perlindungan lingkungan.

Kawasan hutan mangrove akan terus berkurang dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk dan kegiatan pembangunan yang terus dilakukan di wilayah pesisir, maka tekanan ekologis terhadap ekosistem dan sumberdaya pesisir akan terus meningkat. Meningkatnya tekanan akan dapat mengancam keberadaan ekosistem dan sumberdaya pesisir [3]. Abrasi pantai merupakan salah satu permasalahan terbesar yang mengancam masyarakat pesisir. Abrasi disebabkan oleh gelombang dan arus laut yang bersifat destruktif. Abrasi yang terjadi terus menerus akan berdampak pada berkurangnya wilayah daratan dan dapat merusak wilayah pemukiman [4].

Ada dua hal yang menjadi alasan ketidakberhasilan dalam perlindungan hutan mangrove yaitu partisipasi stakeholder dan ketidaksadaran komunitas atau masyarakat dengan ekosistem mangrove. Peran dan keterlibatan komunitas dalam pengelolaan mangrove sangat penting. (Inhug, 2019).

Minimnya pengetahuan, pemahaman serta partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan manfaat mangrove, selain sebagai sebagai upaya mitigasi bencana abrasi juga dapat dimanfaatkan sebagai produk yang bernilai. Hal ini juga didasari karena belum adanya pengenalan, pelatihan, dukungan dari pemerintah setempat. Tujuan dari penelitian ini yaitu Mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap hutan mangrove sebagai upaya mitigasi bencana abrasi dan Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap hutan mangrove sebagai upaya mitigasi bencana abrasi. dengan pemahaman dan partisipasi masyarakat akan menjadi upaya melindungi kawasan pantai dari ancaman abrasi dengan melakukan kegiatan pelestarian hutan mangrove. penanaman mangrove akan menjadi mitigasi dari bencana abrasi serta mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

II. METODE PENELITIAN

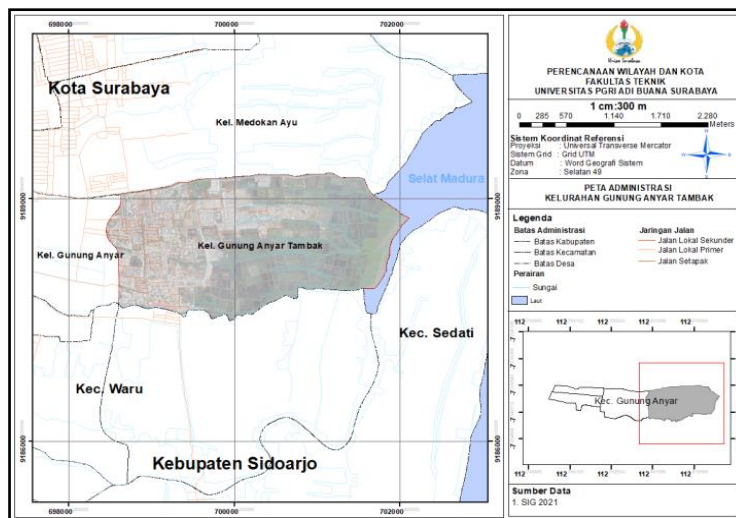
Metode pelaksanaan penelitian akan dilakukan secara sistematis dan tersusun 1. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Mei tahun 2022, yang berlokasi di Kelurahan Gunung

Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. 2. Jenis Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan sumber data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan membagikan kuesioner. Jumlah populasi sebanyak 922 KK sedangkan jumlah sampel 90 responden dengan selang kepercayaan 10%. 4. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan teknik analisis skala likert untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat dan presentase untuk mengetahui persentase partisipasi masyarakat. kemudian hasil analisis data yang telah diperoleh diinterpretasi oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang ditetapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Gunung Anyar Tambak merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya yang memiliki batas- batas administrasi (Gambar 1) yaitu sebelah utara Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, sebelah selatan Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, sebelah timur Selat Madura, sebelah barat Kelurahan Gunung Anyar. Luas wilayah penelitian 4,42 Km².



. Gambar 1 Peta Administrasi Kelurahan Gunung Anyar Tambak

B. Deskripsi Identifikasi Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 90 responden di wilayah RW 01, RW 07 dan RW 08 yang dapat diklasifikasikan kedalam beberapa ciri atau karakteristik responden sebagai berikut, responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan serta mata pencaharian yang akan dijabarkan atau dijelaskan berikut ini:

1) Usia Responden

Usia seseorang biasanya menentukan pemahaman, pola pikir, dan kinerja dalam melibatkan diri atau ikut serta dalam proses perencanaan dan pembangunan. Responden yang memiliki usia yang lebih muda biasanya lebih memiliki ide kreatif namun cenderung kurang memiliki pengalaman dibandingkan usia yang lebih tua, namun dalam hal pelaksanaan partisipasi usia muda lebih memiliki fisik dan tenaganya kuat, berbeda halnya dengan umur yang tua sudah memiliki fisik yang lemah dan kekuatan yang sudah berkurang dalam bekerja, namun dalam hal moral dan finansial usia yang lebih tua cenderung lebih berperan.

Tabel 1 Usia Responden

Usia	Jumlah (Jiwa)	Presentase %
< 20	19	21 %
21 - 30	16	18 %

31 - 40	15	17 %
41 - 50	29	32 %
51 - 60	11	12 %
Total	90	100 %

Sumber : Hasil Analisis 2022

Tabel 1 menunjukkan beberapa usia dari masing -masing responden yang didapat dari hasil penelitian, yakni kebanyakan responden yang berusia 41-50 tahun atau dapat sebut dengan usia produktif sebanyak 29 responden atau 32%. Usia produktif dalam melakukan suatu pekerjaan diharapkan akan mampu meningkatkan hasil pencapaian atau sasaran yang telah direncanakan.

2) Jenis Kelamin Responden

Tabel 2 Jenis Kelamin Responden

Usia	Jumlah (Jiwa)	Presentase %
Laki – laki	62	69 %
Perempuan	28	31 %
Total	90	100 %

Sumber : Hasil Analisis 2022

Tabel 2 menjelaskan bahwa responden laki-laki lebih mendominasi dari pada responden perempuan. Responden laki-laki sebanyak 62 responden atau 69%, sedangkan responden perempuan sebanyak 28 responden 31%. Dengan total responden sebanyak 35 responden. Jenis kelamin menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, juga menjadi tolak ukur untuk menentukan perbedaan pembagian kerja, karena adanya perbedaan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

3) Tingkat Pendidikan Responden

Jenjang pendidikan yang dimaksud disini adalah jenjang pendidikan formal yang telah diikuti atau dilakukan responden. Secara umum, Orang yang berpendidikan tinggi memiliki wawasan yang lebih luas dengan kemampuan berpikir dan kontrol yang lebih maju, memantau dan mengevaluasi kesesuaian proses pembangunan yang dilaksanakan, dibandingkan dengan yang jenjang pendidikannya rendah.

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase %
SD	5	6 %
SMP	21	23 %
SMA	44	49 %
PT	20	22 %
Total	90	100 %

Sumber : Hasil Analisis 2022

Tabel 3 menjelaskan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA lebih mendominasi sebanyak 44 responden atau 49% dari pada responden dengan tingkat pendidikan yang lain. Sedangkan responden paling sedikit dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 5 responden atau 6%.

4) Mata Pencaharian Responden

Setiap masyarakat memiliki pendapatan yang berbeda-beda, sehingga sangat memungkinkan untuk terlibat secara aktif. Selain dari pendapatan yang berbeda, dapat dilihat juga dari berbagai tingkat kesibukan (waktu/pekerjaan). Sehingga semua itu akan mengurangi tingkat partisipasi masyarakat dalam proses kegiatan pelestarian atau perencanaan.

Tabel 4 Mata Pencaharian Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase %
Pelajar/Mahasiswa	22	24 %
Karyawan	28	31 %
Guru	9	10 %
Petambak	4	4 %
Nelayan	3	4 %

Wiraswasta	10	11 %
Wirausaha	2	2 %
IRT	8	9 %
Notaris	1	1 %
Tidak Bekerja	3	4 %
Total	90	100 %

Sumber : Hasil Analisis 2022

Tabel 4 menjelaskan bahwa responden menurut mata pencaharian yang mendominasi adalah karyawan sebanyak 28 responden atau 31% dan responden paling sedikit adalah notaris sebanyak 1 responden atau 1%.

C. Hasil Penilaian Kuesioner

1. Tingkat Pemahaman Masyarakat

Hutan Mangrove sangat berperan penting baik bagi lingkungan maupun masyarakat itu sendiri seperti berfungsi sebagai perncegahan abrasi, manfaat sumberdaya hutannya, atau sebagai fungsi tempat rekreasi. Pengelolaan hutan mangrove bukan hanya tanggungjawab pemerintah namun juga merupakan tanggungjawab semua dan bersama, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat. (Baraoh *et al.*, 2019). Dalam sebuah pengelolaan tentunya dibutuhkan sebuah pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang hutan mangrove sebagaimana fungsi, manfaat, cara pelestarian, partisipasi yang dilakukan dan mitigasi bencana. (Wahyuni *et al.*, 2021).

Tabel 5. Hasil Skor Kuesioner Pemahaman Masyarakat

Kategori Responden	Variabel Pemahaman Masyarakat											Skor	
	Y 1	Y 2	Y 3	Y 4	Y 5	Y 6	Y 7	Y 8	Y 9	Y 10	Y 11		Y 12
Sangat Paham (SP)	5	3	4	2	4	1	4	5	9	3	6	2	201
Paham (P)	6	5	7	7	5	7	4	6	7	4	2	6	714
Kurang Paham (KP)	6	2	0	0	8	8	3	2	8	7	8	2	149
Tidak Paham (TP)	1	3	1	0	2	0	1	2	3	2	0	0	16
Sangat Tidak Paham (STP)	9	3	6	0	8	0	1	3	3	6	0	0	0
Hasil Skor	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1080

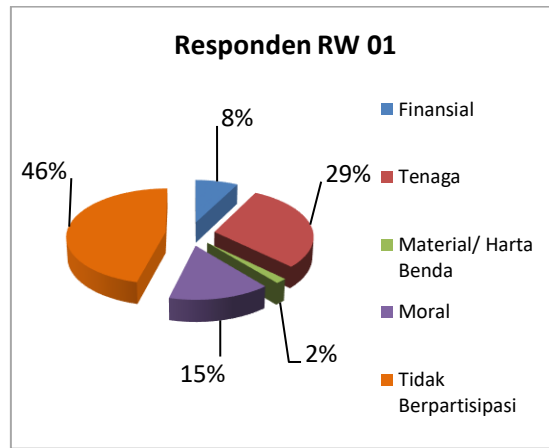
Sumber : Hasil Analisis 2022

Hasil dari skor gabungan kuesioner diketahui bahwa skor gabungan hasil analisis dari tingkat pemahaman masyarakat terhadap hutan mangrove sebagai upaya mitigasi bencana abrasi setelah diberi nilai pembobotan dari 90 responden terhadap 12 pernyataan hasil skor yang didapatkan yaitu 4346. Nilai 4346 merupakan hasil total dari 90 responden yang nilainya berada pada tabel di interval 3675 – 4539, sehingga dapat dikategorikan tingkat pemahaman masyarakat terhadap hutan mangrove dalam upaya mitigasi bencana abrasi dengan tingkat pemahaman kategori “paham”. 51% sangat paham terhadap hutan mangrove bisa dijadikan sebagai wisata dan 69% sangat paham terhadap hutan mangrove sebagai mitigasi bencana abrasi, namun masih ada 16 % yang tidak paham hutan mangrove dapat mengurangi pemanasan global. Tapi secara keseluruhan pemahaman masyarakat berada pada tingkat paham. sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman masyarakat berada di tingkat paham tetapi masih sangat sempit pemahaman mereka terhadap fungsi atau manfaat hutan mangrove dan untuk itu perlu diadakan sosialisai kepada masyarakat.

2. Partisipasi Masyarkat

Minat masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan perlu adanya pemberdayaan masyarakat. pemberdayaan masyarakat sekitar mencakup partisipasi, keterampilan dan kemampuan

untuk dapat memanfaatkan dan menghasilkan dari sumber daya hutan mangrove peningkatan ini tentu dapat menyangga kehidupan masyarakat sekitar.[8]. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat adalah dengan pemberdayaan masyarakat sekitar. Pemberdayaan masyarakat ini merupakan salah satu konsep pembangunan ekonomi yang bernilai sosial. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia, penciptaan peluang, dan pengembangan sesuai potensi sumber daya yang ada [9].

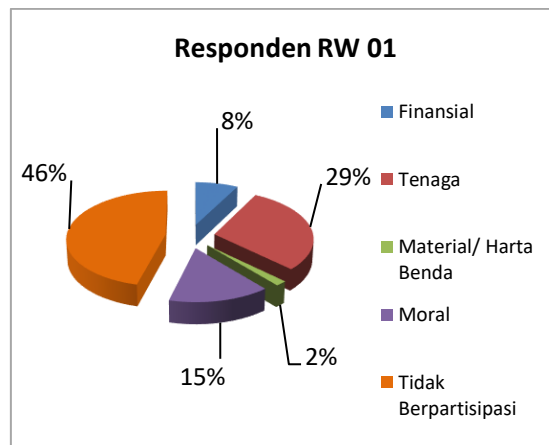


Sumber : Hasil Analisis 2022

Gambar 2 Persentase Kuesioner Responden RW 01 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Gambar 2 menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove sebagai upaya mitigasi bencana abrasi, presentase partisipasi masyarakat yang terdapat pada wilayah RW 01 dari 32 responden yang aktif berpartisipasi sebesar 54%, dalam bentuk Tenaga sebesar 29 %, Moral sebesar 15 %, finansial sebesar 8 % dan material atau harta benda sebesar 2%. Hal ini menunjukkan 100% responden ikut berpartisipasi dalam usaha pelestarian hutan mangrove.

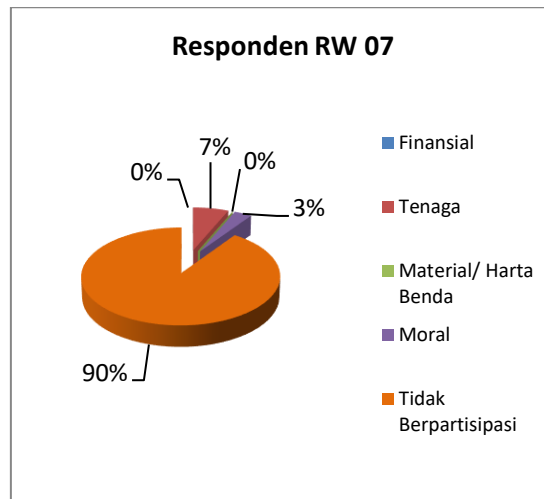
bernilai sosial. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia, penciptaan peluang, dan pengembangan sesuai potensi sumber daya yang ada [9].



Sumber : Hasil Analisis 2022

Gambar 2 Persentase Kuesioner Responden RW 01 Bentuk Partisipasi Masyarakat

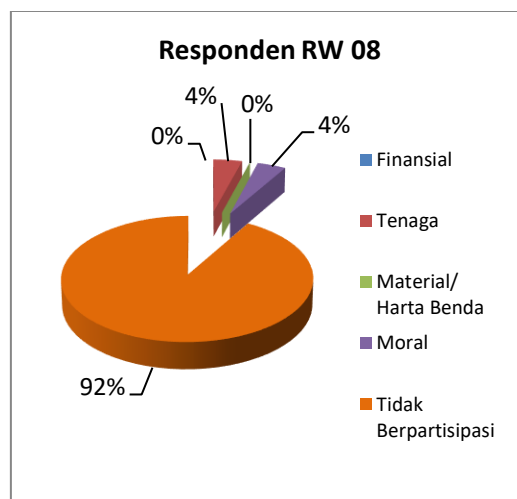
Gambar 2 menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove sebagai upaya mitigasi bencana abrasi, presentase partisipasi masyarakat yang terdapat pada wilayah RW 01 dari 32 responden yang aktif berpartisipasi sebesar 54%, dalam bentuk Tenaga sebesar 29 %, Moral sebesar 15 %, finansial sebesar 8 % dan material atau harta benda sebesar 2%. Hal ini menunjukkan 100% responden ikut berpartisipasi dalam usaha pelestarian hutan mangrove.



Sumber : Hasil Analisis 2022

Gambar 3 Persentase Kuesioner Responden RW 07 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Gambar 3 menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pelesatarian hutan mangrove sebagai upaya mitigasi bencana abrasi, dapat dilihat bahwa presentase partisipasi masyarakat yang terdapat pada wilayah RW 07 adalah masih terdapat banyak masyarakat yang tidak berpartisipasi dengan presentase sebesar 90 %, sedangkan hanya beberapa masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam bentuk Tenaga sebesar 7 %, Moral sebesar 3 %, finansial sebesar 0 % dan material atau harta benda sebesar 0%.



Sumber : Hasil Analisis 2022

Gambar 4 Persentase Kuesioner Responden RW 08 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Gambar 4 menunjukkan partisipasi masyarakat dalam pelesatarian hutan mangrove sebagai upaya mitigasi bencana abrasi, dapat dilihat bahwa presentase partisipasi masyarakat yang terdapat pada wilayah RW 08, dari jumlah responden 24 jiwa adalah masih terdapat banyak masyarakat yang tidak berpartisipasi dengan presentase sebesar 92 %, sedangkan masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam bentuk Tenaga sebesar 4 %, Moral sebesar 4 %, finansial sebesar 0 % dan material atau harta benda sebesar 0%.

- a) Bentuk Partisipasi Tenaga
Masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk tenaga pada wilayah penelitian. Partisipasi yang dilakukan diantaranya berupa kerjabakti disekitar lingkungan atau kawasan mangrove, menjaga kelestarian dengan menanam, dan tidak mengotori mangrove, mengelola dan memanfaatkan tanaman mangrove, dan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam bentuk tenaga.
- b) Bentuk Partisipasi Moral

Masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk tenaga pada wilayah penelitian berupa penyampaian atau ajakan satu sama lain agar tetap melestarikan mangrove, kampanye fungsi hutan mangrove, kampanye pemanfaatan hasil hutan mangrove yang bisa dijadikan produk bernilai, dan kegiatan lain yang dapat dilakukan dalam bentuk moral.

c) Bentuk Partisipasi Finansial

Masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk tenaga pada wilayah penelitian berupa mengadakan iuran untuk pengadaan fasilitas disekitar kawasan dan perbaikan kawasan, atau sumbangsih finansial kepada masyarakat lain yang ikut andil dalam pelestarian kawasan hutan mangrove.

d) Bentuk Partisipasi Harta Benda

Masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk tenaga pada wilayah penelitian berupa ikut menyumbang penggunaan sampan atau perahu mereka untuk pelestarian dan pemafaatan hutan mangrove.

Dari penyebaran kuesioner tentang bentuk partisipasi masyarakat kepada beberapa wilayah RW yang mendekati kawasan hutan mangrove yaitu wilayah RW 01, RW 07 dan RW 08. Ketiga wilayah RW tersebut masyarakat RW 01 merupakan yang paling dominan sebesar 54% berpartisipasi. Meskipun rata – rata usia responden 35 tahun, pendidikan responden SMA dan berprofesi karyawan namun peran komunitas yang berada di wilayah didukung durasi tinggal yang lama, membuat masyarakat sosialnya lebih tinggi dalam hal partisipasi. Sedangkan pada wilayah RW 07 dan RW 08 masyarakat kurang berpartisipasi masing-masing dengan presentase sebesar 10 % dan 8 %. Usia responden pada wilayah ini rata – rata 37 tahun dan 33 tahun, dengan tingkat pendidikan SMA dan rata – rata berprofesi sebagai karyawan. Namun untuk durasi tinggal mereka yang belum lama dikarenakan berada pada area perumahan yang membuat masyarakat diwilayah RW 07 dan RW 08 kurang berpartisipasi. Pentingnya sosialisai yang dilakukan baik dari masyarakat ke masyarakat lain atau dari pemerintah ke masyarakat agar banyak masyarakat yang belum andil dan ikut berpartisipasi dalam bentuk apapun menjadi tertarik dan ikut dalam partisipasi setidaknya hanya dalam satu bentuk partisipasi tetapi aktif dilakukan

I. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tingkat pemahaman masyarakat berada pada kategori “Paham” dengan skor 4346 yaitu pada posisi range 3675 – 4539. 51% sangat paham terhadap hutan mangrove bisa dijadikan sebagai wisata dan 69% sangat paham terhadap hutan mangrove sebagai mitigasi bencana abrasi, namun masih ada 16 % yang tidak paham hutan mangrove dapat mengurangi pemanasan global. Tapi secara keseluruhan pemahaman masyarakat berada pada tingkat paham.

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove sebagai upaya mitigasi bencana abrasi menunjukkan. RW 01 tingkat partisipasinya sebesar 54%, namun tidak semua RW itu bisa memberikan partisipasinya hal itu terlihat pada RW 07 dan RW 08 dimana untuk tingkat partisipasinya 10% dan 8%, yang tidak berpartisipasi 90% dan 92%. Hal ini dikarenakan rata- rata masyarakat pada wilayah tersebut bekerja dan masuk kedalam area perumahan.

B. Saran

Perlunya sosialisai yang baik kepada masyarakat tentang apasaja fungsi, manfaat, cara pelestarian partisipasi apa saja yang dilakukan, mitigasi bencana abrasi. sehingga masyarakat pemahamannya lebih luas dan tinggi tentang keberadaan hutan mangrove disekitar mereka. Pemahaman yang lebih luas dan tinggi membuat masyarakat tau betapa pentingnya keberadaan hutan mangrove disekitar mereka, sehingga mereka ikut andil dan berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove, menjaga keasrian hutan mangrove, memanfaatkan hasil tanaman mangrove, dan terhindar dari abrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sutrisno, “Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pengembangan Tanaman Mangrove di Kabupaten Pati,” *J. Bina Praja / Vol. 7 Nomor 1 Ed. Maret 2015* 63 - 72, vol. 07, no. 01, pp. 63–73, 2015, doi: 10.21787/jbp.07.2015.63-73.
- [2] S. Nuurlaily, A. A. S. A. Widyastuty, and A. B. Tribhuwaneswari, “Penguatan Promosi Desa

- Wisata Berbasis Kearifan Di Desa Pujon Kabupaten Malang,” *J. Penamas Adi Buana*, vol. 4, no. 1, pp. 5–12, 2020, doi: 10.36456/penamas.vol4.no1.a2426.
- [3] B. Istijono, “Environmental Review and Mitigation of Abrasion Padang Beach - West Sumatera,” *J. Rekayasa Sipil*, vol. 9, no. 2, pp. 42–49, 2013.
- [4] N. E. W. Risa, Uspar, R. Alamsyah, A. Tenriwaruwaty, A. P. Wahyuni, and A. Liswahyuni, “Peran Masyarakat Desa Pasimarannu Kabupaten Sinjai untuk Melindungi Pantai dari Ancaman Abrasi dengan Melakukan Penanaman Mangrove,” *Tarjih Agribus. Dev. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 32–40, 2021, doi: 10.47030/tadj.v1i2.298.
- [5] E. Sugiyorini, “Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU) ISSN 2622-3252,” *Aloha Int. J. Multidiscip. Adv.*, vol. 1, no. 5, pp. 114–117, 2019.
- [6] E. Baraoh, J. Baroleh, and W. M. Wangke, “PERSEPSI MASYARAKAT HUTAN MANGROVE BAHOWO DI KELURAHAN TONGKAINA KECAMATAN KOTA MANADO,” *J. Agri-SosioEkonomi Unsrat, ISSN 1907– 4298, Vol. 15 Nomor 2, Mei 2019* 279 – 280, vol. 15, pp. 279–280, 2019.
- [7] A. P. Wahyuni, A. Tenriawaruwaty, R. Alamsyah, Uspar, and N. E. Wijayanti, “PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN MANGROVE SEBAGAI UPAYA MITIGASI BENCANA ABRASI PANTAI (STUDI DESA PASIMARANNU KECAMATAN SINJAI TIMUR KABUPATEN SINJAI),” *Al Qisthi J. Sos. dan Polit.* - <https://umsi.ac.id/jurnal/index.php/alqisthi> 45, vol. 11, pp. 45–53, 2021.
- [8] S. Khairullah, Indra, and E. Fatimah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Hutan Mangrove dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana (Studi Kasus Lokasi Penelitian di Gampong Lamteh Kabupaten Aceh Besar dan Gampong Pande Kota Banda Aceh),” *J. Ilmu Kebencanaan*, vol. 3, no. 3, pp. 110–119, 2016.
- [9] A. A. S. A. Widyastuty, O. Abriantoko, and R. Hidayati, “Pemberdayaan pemuda karang taruna melalui program remaja peduli lingkungan desa wisata kebontunggul,” *Penamas Adi Buana*, vol. 03, no. 01, pp. 23–30, 2019.